



Persepsi Mahasiswa Peserta Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Andalas terhadap Perkembangan *Soft Skills*

Dyne Soraya Lathifah¹, Nur Afrainin Syah^{2*}, Abdiana³, Dian Pertiwi⁴, Fitriatul Ilahi⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

⁴Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nur@med.unand.ac.id

Abstract. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is a new policy that aims to improve student's soft skills and hard skills before entering the workforce. The purpose of this study was to explore the perceptions of Universitas Andalas students participating in MBKM on the development of soft skills. This research was conducted using qualitative research methods with grounded theory design. The sampling technique used purposive sampling and obtained 18 informants from 14 faculties at Universitas Andalas. Data were obtained through focus group discussions with informants who had signed an informed consent sheet. The results showed that the perceptions of students who participated in MBKM activities could develop student's soft skills. Merdeka Belajar Kampus Merdeka program has a positive impact on improving the ability of solve problems, critical thinking, communication, team work, creativity, time management, and leadership. Obstacles that students get when participating in MBKM activities and can hinder the development of soft skills include information discrepancies, difficulty converting credits, lack of socialization to students, unsynchronized technical guidelines, and limited use of language.*

Keywords: *Development; MBKM; Perception; Soft; Student.*

Abstrak. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan baru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan soft skills dan hard skills mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Universitas Andalas peserta MBKM terhadap perkembangan soft skills. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Andalas yang telah menyelesaikan kegiatan MBKM. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain grounded theory. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan didapatkan 18 informan dari 14 fakultas di Universitas Andalas. Data didapatkan melalui focus group discussion dengan informan yang sudah menandatangani lembar informed consent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM dapat mengembangkan kemampuan soft skills mahasiswa. Program MBKM memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, kreativitas, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Hambatan yang dirasakan mahasiswa saat mengikuti kegiatan MBKM dan dapat menghambat perkembangan soft skills di antaranya ketidaksesuaian informasi, kesulitan konversi SKS, kurangnya sosialisasi pada mahasiswa, pedoman teknis yang belum sinkron, dan keterbatasan penggunaan bahasa.

Kata Kunci: MBKM; Mahasiswa; Perkembangan; Persepsi; Soft Skills.

1. LATAR BELAKANG

Tingginya angka pengangguran usia produktif di Indonesia menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja (Puspitasari & Nugroho, 2021). Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan non-teknis (soft skills) seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Di era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global (Mailin, 2021). Oleh karena itu, diperlukan transformasi sistem pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya menjawab tantangan tersebut. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi melalui berbagai kegiatan seperti magang, pertukaran pelajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam MBKM diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik *hard skills* maupun *soft skills*, sehingga lebih siap memasuki dunia kerja (Kuncoro et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam program MBKM memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa, terutama dalam aspek kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kerja sama tim (Kuncoro et al., 2022). Namun demikian, implementasi MBKM masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya sosialisasi, ketidaksesuaian informasi, serta hambatan teknis dalam pelaksanaan dan konversi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program MBKM masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dari sudut pandang mahasiswa sebagai pelaku utama program (Triastuti & Prasetya, 2022; Flora Ramona Sigit Prakoeswa et al., 2021).

Universitas Andalas sebagai salah satu perguruan tinggi yang telah mengimplementasikan MBKM memiliki peran penting dalam mengevaluasi keberhasilan program ini. Hingga saat ini, kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kontribusi MBKM dalam pengembangan *soft skills* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa peserta MBKM terhadap peran program tersebut dalam mendukung perkembangan *soft skills*, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan implementasi di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan contoh dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Program ini diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi baik soft skills maupun hard skills agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan zaman (Mailin, 2021; Mardiah & Piantari, 2022).

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) (Vasanthakumari, 2019). Soft skills merupakan atribut personal yang membuat manusia dapat berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan manusia lain (Nagy, 2019). Terdapat empat *soft skills* yang wajib dikuasai oleh mahasiswa yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas dan inovasi (*creativity/innovation*). Seluruh kompetensi ini disebut sebagai Four C's skills. Hal inilah yang harus dikuasai mahasiswa sebelum terjun ke dunia pekerjaan (Gunawan et al., 2022). Program MBKM diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa di bidang Four C's skills.

Bentuk kegiatan pada program MBKM memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, kemandirian, dan pengetahuan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Program-program MBKM mencakup pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi/proyek independen, dan kuliah kerja nyata tematik (KKNT).

Penelitian yang dilakukan pada jurusan Psikologi Universitas Islam Ageng Tirtayasa, mendapatkan hasil terdapat perbedaan *soft skills* antara mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM dan non-MBKM. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek kepemimpinan (Kuncoro et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan pada jurusan Hukum Universitas Al Azhar Indonesia mendapatkan bahwa sebagian mahasiswa berpendapat kegiatan MBKM memberikan peningkatan baik dan cukup baik terhadap perkembangan *soft skills* mahasiswa. Kegiatan pembelajaran di luar kampus seperti MBKM dapat memberikan kompetensi tambahan, seperti problem solving, menganalisis, etika profesi, dan lain-lain (Suartini & Hidayat, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Nadlatul Ulama Surabaya pada Fakultas Kesehatan, sebagian besar mahasiswa Fakultas Kesehatan memilih magang sebagai kegiatan MBKM yang paling diminati. Magang dinilai dapat memberikan pengalaman yang cukup dari segi *hard skills* dan *soft skills* (Sulistiyani et al., 2022). Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan MBKM dapat memberikan kompetensi tambahan, seperti kreativitas, kemandirian, kolaborasi, kerja sama tim, manajemen diri, dll.

Sesuai dengan penelitian pada Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu sebagian besar responden merasa kegiatan MBKM dapat memberikan kompetensi tambahan, terutama *problem solving* (Triastuti & Prasetya, 2022).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki berbagai manfaat. Namun, program ini masih memerlukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaannya. Sosialisasi program MBKM dinilai belum tersebar secara merata kepada mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang merasa asing dengan kebijakan ini. Kekhawatiran lain yang sering dirasakan mahasiswa adalah kendala pembiayaan pada kegiatan-kegiatan MBKM (Triastuti & Prasetya, 2022). Hambatan lainnya yang dirasakan mahasiswa kesehatan adalah sulitnya mencari pasangan program studi yang cocok untuk pertukaran mahasiswa, sistem kurikulum yang berupa blok, dan konversi SKS (Flora Ramona Sigit Prakoeswa et al., 2021).

Universitas Andalas sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia juga turut melaksanakan program MBKM. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan program MBKM dan perkembangan *soft skills* mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia, penting juga untuk mengetahui pengaruh penerapan MBKM terhadap perkembangan *soft skills* mahasiswa Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi persepsi mahasiswa peserta MBKM terhadap perkembangan *soft skills*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain *grounded theory*. Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang didapatkan di lapangan mengenai persepsi mahasiswa peserta MBKM terhadap perkembangan *soft skills*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas pada bulan Oktober-Desember 2023. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Andalas yang telah menyelesaikan kegiatan MBKM dan memenuhi kriteria informan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, khususnya *maximum variation sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan *focus group discussion* yang menghasilkan data primer. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan *constant comparative method*, yaitu proses analisis data yang digunakan untuk pengkodean dan pengembangan kategori. Data baru yang didapatkan akan terus dibandingkan dengan hasil analisis yang ada sebelumnya hingga terjadi data jenuh (*redundancy*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 18 orang yang berasal dari 14 fakultas di Universitas Andalas. Masing-masing responden mewakili program MBKM yang berbeda dan fakultas masing-masing. Karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian ini kegiatan MBKM berguna untuk mengembangkan *soft skills* mahasiswa, di antaranya kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan pembelajaran tipe *experiential learning* yang dapat meningkatkan kemampuan *problem solving*, *critical thinking*, komunikasi, dan *team work* (Wijayanti & Susanto, 2021).

Tabel 1. Karakteristik Informan.

No	Informan	Jurusan	Fakultas	Jenis MBKM
1.	Informan 1	Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat	Proyek Kemanusiaan
2.	Informan 2	Sastra Jepang	Ilmu Budaya	Pertukaran Mahasiswa
3.	Informan 3	Matematika	MIPA	Membangun Desa (KKNT)
4.	Informan 4	Kebidanan	Kedokteran	Magang Bersertifikat
5.	Informan 5	Akuntansi	Ekonomi dan Bisnis	Studi Independen
6.	Informan 6	Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian	Teknologi Pertanian	Asistensi Riset/Penelitian
7.	Informan 7	Ilmu Hukum	Hukum	Pertukaran Mahasiswa
8.	Informan 8	Antropologi Sosial	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Membangun Desa (KKNT)
9.	Informan 9	Peternakan	Peternakan	Pertukaran Mahasiswa
10.	Informan 10	Sistem Informasi	Teknologi Informasi	Magang Bersertifikat
11.	Informan 11	Farmasi	Farmasi	Magang Bersertifikat
12.	Informan 12	Teknik Elektro	Teknik	Studi Independen
13.	Informan 13	Sastra Minangkabau	Ilmu Budaya	Asistensi Mengajar
14.	Informan 14	Peternakan	Peternakan	Kewirausahaan
15.	Informan 15	Ilmu Tanah	Pertanian	Magang Bersertifikat
16.	Informan 16	Ilmu Keperawatan	Keperawatan	Pertukaran Mahasiswa
17.	Informan 17	Ilmu Tanah	Pertanian	Magang Bersertifikat
18.	Informan 18	Ilmu Tanah	Pertanian	Membangun Desa (KKNT)

Kemampuan Menyelesaikan Masalah (Problem Solving)

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini adalah kegiatan MBKM dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah mahasiswa, termasuk manajemen konflik dan masalah internal diri. Sesuai dengan penuturan salah satu informan, “*Kalo dari segi problem solving, banyak banget masalah jadi kita belajar bagaimana memanajemen konflik, bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah, bagaimana kita menyelesaikan permasalahan internal kita dalam waktu satu malam. Jadi keesokan harinya kita sudah melupakan masalah tersebut dan terus maju kedepan...*” (Informan 8).

“Mungkin kalo dibilang soft skill berkembang banyak banget yah, mungkin kayak kasus yang aku bilang tadi dimana proposal yang sudah aku buat tidak sesuai dengan yang aku tuju jadi mungkin disana lebih ke bagaimana kita berpikir kritis dan juga lebih ke problem solving. Gimana caranya dalam rentang waktu singkat kita bisa merubah suatu hal menjadi suatu solusi, ...” (Informan 6). Model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep, hal ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan *problem solving* dan berpikir kritis (Wijayanti & Susanto, 2021).

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini, kegiatan MBKM mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan proyek-proyek MBKM dengan baik dan tuntas. Kegiatan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan nyata di lapangan. Kegiatan MBKM yang terjun langsung ke lapangan seperti membangun desa dan kewirausahaan dinilai lebih meningkatkan kemampuan ini. Berikut pernyataan informan:

“Kita harus memilih seminimal mungkin pakan tersebut memiliki nutrisi yang cukup, tapi juga memiliki faktor ekonomis yang efektif. Maksudnya dengan bahan pakan yang seminimal mungkin, hasilnya sama dengan pakan yang produksinya maksimal.” (Informan 14)

“Jadi nanti ada seperti teropong, dia itu kayak yang dipakai anak teknik untuk mengukur jarak tapi ini lebih dibikin sesederhana mungkin hanya menggunakan bolongan pena atau pipet dan busur sama kayu doang. Jadi kan emang sesederhana mungkin karena memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar tempat pengabdian itu.” (Informan 3). Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Makassar, sebagian besar mahasiswa berpendapat kegiatan MBKM meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Hatimah et al., 2023). Kegiatan MBKM berupa membangun desa, proyek kemanusiaan, dan kewirausahaan dinilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan komunikasi secara langsung di lapangan dengan masyarakat. Kemampuan ini juga diasah melalui komunikasi dengan para pemangku jabatan/*stakeholders*. Kegiatan MBKM juga membantu mahasiswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Hal ini sejalan dengan penelitian di Universitas Teuku Umar, bahwa seluruh mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan MBKM berpendapat bahwa MBKM dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi (Rahma et al., 2023).

“Iya, tentu komunikasi juga berkembang karena kalo kita ketemu klien atau pasien secara langsung pasti anamnesa kita membicarakan bagaimana pasien itu nyaman dan memberikan informasi yang tepat dan yang kita inginkan sebanyak mungkin. Jadi komunikasi itu sangat diperlukan ketika turun di lapangan, karena kita juga dapat mengasah komunikasi kita saat MBKM.” (Informan 4)

“Yang kedua, yang paling berdampak itu pada public speaking. Selama di magang tu kita diajarkan, bagaimana caranya agar kita bisa berbicara di depan umum.” (Informan 10). Seluruh kegiatan MBKM mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Kegiatan berupa magang bersertifikat dan membangun desa akan meningkatkan kemampuan komunikasi nyata mahasiswa dengan masyarakat. Kegiatan lain seperti proyek kemanusiaan dan pertukaran mahasiswa lebih akan meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa di depan umum.

Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama (Team Work)

Kegiatan MBKM mendorong mahasiswa untuk membangun kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Mahasiswa dilatih untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Tugas yang diberikan secara berkelompok dapat melatih kerja sama mahasiswa dengan orang lain, baik sesama mahasiswa, maupun dengan pekerja di perusahaan tersebut. Berikut penuturan informan: *“Ternyata kita ada bagaimana kita ngembangin bakat kita dalam tim, bagaimana cara kita ngerti temen satu tim kita, atau gimana cara kita ngadapain orang yang lebih tua lebih muda, atau yang lebih berpengalaman dari kita.”* (Informan 10)

“Itu sebenarnya kerasa banget sih, karena waktu MBKM kita dibagi perkelompok. Jadi setiap kelompok menyelesaikan satu kasus nanti dimintai pendapat masing-masing dan pendapat kita itu didengar dan dipertimbangkan, dari sana kita dilatih untuk mengungkapkan pendapat benar ataupun salah karena orang disana gak bakal ngejudge mau itu benar atau salah bakalan ditampung dulu.” (Informan 15) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Mataram, dimana hampir seluruh mahasiswa berpendapat bahwa kegiatan MBKM mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama (Hikmawati, 2022). Menurut teori *experiential learning* oleh Kolb, model pembelajaran ini memberikan pengaruh positif pada kemampuan melakukan diskusi, meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok, dan meningkatkan semangat kerja sama (Kolb et al., 2014). Seluruh jenis kegiatan MBKM didominasi oleh kegiatan berkelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif

Persepsi mahasiswa pada penelitian ini adalah kegiatan MBKM dapat mengembangkan kreativitas diri sendiri. Kegiatan MBKM menuntut mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan proyek MBKM. Kemampuan ini terutama dilatih pada kegiatan MBKM kewirausahaan. Mahasiswa dituntut untuk dapat memasarkan produk mereka secara kreatif kepada masyarakat. Kegiatan MBKM lainnya juga mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan inovasi-inovasi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian di Universitas HKBP Nommensen Medan, dimana partisipasi mahasiswa dalam kegiatan MBKM dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif (Sinaga et al., 2023). Sesuai dengan pernyataan informan:

“Nah kalo di bertani untuk negri ini. Jadi kita bisa membuat apa aja inovasi yang kita mau, baik yang kita pelajari dari perkuliahan, internet/online atau ilmu dari mana, bisa kita praktikkan disini di lahan demplot yang kita miliki gitu.” (Informan 17)

Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu

Kegiatan MBKM yang padat dan seringkali disertai dengan perkuliahan mendorong mahasiswa untuk dapat mengatur waktunya secara efisien. Mahasiswa didorong untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, sehingga setelah menyelesaikan kegiatan MBKM informan merasa kemampuan manajemen waktunya meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Makassar, bahwa kegiatan MBKM dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memajemen waktu dengan melakukan perubahan kebiasaan, menetapkan prioritas, dan menetapkan skala prioritas (Karlely et al., 2023). Sesuai dengan pernyataan informan:

“Jadi diantara soft skills yang kami dapatkan, kami bisa manajemen waktu, bagaimana manajemen waktu yang baik, MBKM selesai, tugas-tugas selesai, dan ujian selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.” (Informan 1)

“...soalnya MBKM nya juga diselingi dengan kelas di kampus jadi tentu time managementnya sangat berpengaruh. Disini kita harus bisa mengatur waktu, bagaimana untuk tugas MBKM selesai dan kegiatan di kampus juga selesai tanpa ada terkendala begitu dyn.” (Informan 4)

Meningkatkan Kemampuan Leadership

Kemampuan *leadership* atau kepemimpinan adalah kemampuan untuk memimpin orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pelaksanaan kegiatan MBKM yang sering dalam bentuk kelompok dapat menstimulasi peningkatan kemampuan kepemimpinan pada mahasiswa.

Kegiatan MBKM berupa pertukaran pelajar dan asistensi mengajar dinilai dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan. Kegiatan asistensi mengajar menuntut mahasiswa untuk mampu menjadi pemimpin dan memberikan contoh kepada siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam MBKM mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi contoh, membimbing, dan mengambil keputusan (Kuncoro et al., 2022; Maulida et al., 2023). Sesuai dengan pernyataan informan:

“...karena di kelompok orang-orangnya berbeda latar belakang asalnya, jadi kita harus memahami daerah asalnya, dalam melakukan perbuatan kita harus memperhatikan latar belakang dia, dalam melakukan suatu tindakan, ...” (Informan 7)

“Untuk soft skillsnya saya merasa memiliki tanggung jawab dan memiliki jiwa kepemimpinan karena dalam itu saya harus memimpin satu kelas yang memiliki banyak pikiran dan sikap yang berbeda-beda.” (Informan 13)

Perkembangan soft skills yang dirasakan mahasiswa peserta MBKM tidak lepas dari pengaruh jenis MBKM yang dipilih mahasiswa. Jenis MBKM yang terjun langsung ke lapangan, seperti membangun desa, proyek kemanusiaan, dan kewirausahaan dinilai mampu meningkatkan kemampuan problem solving dan berpikir kritis. Kemampuan ini juga sangat meningkat pada kegiatan MBKM berupa penelitian/riset. Hal ini menyebabkan jenis MBKM tersebut sangat cocok dipilih oleh mahasiswa rumpun ilmu Sains dan Teknologi (Saintek). Kemampuan soft skills lainnya seperti komunikasi, team work, kepemimpinan, dan manajemen waktu dilatih pada seluruh jenis MBKM. Kemampuan ini dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai dasar untuk terjun ke dunia kerja.

Mahasiswa dari rumpun ilmu Sains dan Teknologi cenderung mengambil jenis MBKM yang terjun langsung ke masyarakat dan mampu meningkatkan kemampuan analisisnya. Sedangkan mahasiswa dari rumpun ilmu Sosial dan Humaniora cenderung mengambil jenis MBKM berupa pertukaran mahasiswa dan magang bersertifikat. Hal ini disebabkan pada jenis MBKM tersebut lebih melatih kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, dan *networking* mahasiswa

Ketidaksesuaian Informasi

Kegiatan MBKM merupakan kegiatan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2020. Pelaksanaan kegiatan ini masih banyak informasi yang tidak sesuai antara Kementerian dengan universitas. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi dilema saat menjalani kegiatan MBKM, tentunya dapat menghambat perkembangan soft skills mahasiswa. Berikut penuturan informan: *“Karena rasanya kejelasan informasi dari MBKM dulu simpang siur.”* (Informan 12)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong mahasiswa untuk dapat merdeka dalam belajar dengan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di dalam ataupun di luar program studi. Kesempatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi di luar bidang mahasiswa. Namun, hal ini tidak sejalan dengan keadaan lapangan dimana mahasiswa kesulitan untuk mengambil mata kuliah lintas jurusan. Berikut penuturan informan: *“Akan tetapi, untuk di fakultas hukum Unand sendiri atau kampus asal kita, fakultas hukum sendiri tidak diperbolehkan mengambil lintas jurusan. Sedangkan kalau secara program diperbolehkan.”* (Informan 7)

Penelitian ini juga mendapatkan banyaknya informasi MBKM yang disampaikan secara mendadak. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa terbebani dengan informasi tersebut. Penelitian yang dilakukan di UPN Veteran Jawa Timur, terdapat kesulitan untuk menyamakan persepsi terkait kebijakan MBKM. Kesulitan ini menyebabkan kebijakan MBKM yang diterapkan masing-masing universitas berbeda (Puspitasari & Nugroho, 2021).

Kesulitan Konversi SKS

Kegiatan MBKM menjanjikan konversi SKS yang adil kepada mahasiswa. Namun, dalam pelaksanaannya banyak hambatan dalam konversi SKS. Salah satu alasan hal ini terjadi adalah kegiatan MBKM yang baru pertama kali dilakukan, sehingga pihak universitas masih mempelajari dan memahami terkait kegiatan MBKM. Berikut penuturan informan: *“Kesulitan yang dirasakan dibagian konversi nilai, karena CE yang saya ikuti itu merupakan angkatan pertama untuk FIB.”* (Informan 2)

Mahasiswa juga menuturkan bahwa konversi SKS yang dilakukan tidak sesuai dengan kesepakatan sebelum melakukan MBKM. Mata kuliah Modul Nusantara pada kegiatan Membangun Desa seharusnya dapat dikonversi menjadi nilai kuliah kerja nyata (KKN). Namun, hal tersebut tidak terjadi, sehingga informan harus mengikuti KKN di semester selanjutnya. Kendala dalam kegiatan MBKM adalah sulitnya mengkonversikan mata kuliah baik jumlah SKS, maupun mata kuliah yang sesuai (Puspitasari & Nugroho, 2021). Berikut penuturan informan: *“Kalau di Unandnya permasalahannya konversi nilai. Kemaren tu awalnya modul nusantara ini bisa dikonversi dengan KKN.”* (Informan 16)

Kurangnya Sosialisasi pada Mahasiswa

Penelitian ini mendapatkan bahwa sosialisasi kegiatan MBKM kepada mahasiswa masih tidak cukup. Banyak mahasiswa yang belum mengetahui kegiatan MBKM. Hal ini diduga akibat sosialisasi dari kampus tentang program MBKM masih kurang, sehingga dibutuhkan kemandirian mahasiswa untuk mendapatkan informasi tentang program MBKM (Triastuti & Prasetya, 2022).

Berikut penuturan informan: *“Temen temen saya masih beranggapan matkul pilihan di Unand tetep dipilih, kan MBKM masuk ke matkul pilihan, jadi banyak yang belum tereduksi dan kurang informasi terkait gimana cara ambil MBKM.”* (Informan 5)

“Pemerintah ada menyampaikan info ke kampus tapi dari pengurus-pengurus tidak mengetahui sehingga kami harus melakukan sosialisasi lagi ke mereka, harusnya kita dapat informasi dari mereka malah kita yang sosialisasi ke mereka, ...” (Informan 7)

Pedoman Teknis Belum Sinkron

Penelitian ini mendapatkan bahwa pedoman teknis dalam pelaksanaan MBKM masih belum sinkron. Pedoman untuk laporan akhir kegiatan MBKM banyak mengalami perubahan sepanjang kegiatan MBKM, sehingga membuat mahasiswa kewalahan dalam mengerjakan tugas akhir. Mahasiswa merasa sistem yang menunjang penyelenggaraan MBKM belum sepenuhnya siap (Puspitasari & Nugroho, 2021). Berikut penuturan informan:

“Setelah kami mengumpulkan ke DPL ternyata ada beberapa format juga dari FKM, jadi ada 2 format gitu. Kami ngerjain format FKM itu baru dikasih tau mungkin beberapa minggu untuk pengumpulan jadi harus kejar-kejaran waktu untuk membuat format dari FKM juga.” (Informan 1)

“Pas program selesai disuruh buat laporan akhir. Jadi di awal pas buat laporan akhir gak ada dikasih format laporan, terus beberapa bulan ke depan tiba-tiba dikasih laporan format akhir, sedangkan kita sudah buat laporan akhir dan itu lumayan ribet menurut kami, ...” (Informan 8)

Keterbatasan Bahasa

Penelitian ini mendapatkan bahwa keterbatasan penggunaan bahasa dapat menghambat perkembangan *soft skills* mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM. Kegiatan pertukaran mahasiswa ke universitas dalam negeri ataupun luar negeri menuntut mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan dan bahasa daerah setempat. Mahasiswa menjadi lebih sering menggunakan Bahasa nonverbal untuk berkomunikasi. Berikut penuturan informan:

“...karna kita kan disana ya dipaksa juga, maksudnya diwajibkan untuk bisa berkomunikasi. Tapi kalau aku pribadi disana komunikasi itu pakai bahasa Inggris dibandingkan bahasa Jepang.” (Informan 6)

“Kita tu disana untuk mengeluarkan pendapat, karna kita tuh berbeda bahasa, agak sulit. Harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Karna kalau dosen-dosennya nanya, kebanyakan dosen pakai bahasa Sulawesi tok.” (Informan 16)

Mahasiswa lain yang mengikuti kegiatan Membangun Desa di Indonesia, juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat. Masyarakat di daerah masih dominan menggunakan bahasa daerah dibandingkan Bahasa Indonesia yang menyebabkan adanya batasan dalam berkomunikasi. Berikut penuturan informan:

“Dan keterbatasan bahasa juga membuat kami sulit berinteraksi dengan masyarakat di awal. Karna bahasanya benar-benar berbeda dan kami sulit mengerti..” (Informan 18)

“Mungkin tambahannya kurang lebih sama kayak informan sebelumnya, kalo dari segi bahasa cukup terkendala. Kalo untuk sama teman teman gak terkendala, tapi untuk kemasyarakat atau petaninya. Jadi ada beberapa petani ngomong ke kita pake bahasa Sunda. Jadi kita emang dituntut disitu gimana beradaptasi dengan bahasa Sunda, mungkin disana masih ada petani yang hanya pake bahasa Sunda tidak Indonesia.” (Informan 17)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka hadir untuk dapat meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi khususnya soft skills dan hard skills. Kegiatan MBKM dinilai memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan soft skills mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah persepsi mahasiswa peserta MBKM terhadap perkembangan soft skills adalah kegiatan MBKM dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, komunikasi dengan masyarakat, kerja sama tim, berpikir kreatif, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan soft skills kurang berkembang saat kegiatan MBKM di antaranya ketidaksesuaian informasi, kesulitan konversi SKS, kurangnya sosialisasi pada mahasiswa, pedoman teknis yang belum sinkron, dan keterbatasan bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, S. (2017). Pengangguran terbuka: Kasus di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 9(1), 43–46. Retrieved from <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/494>
- Hikmawati, H. (2022). Melatih soft skills mahasiswa melalui program kampus mengajar angkatan 3 tahun 2022 di SDN 10 Ampenan. *Unram Journal of Community Service*, 3(2), 30–37. doi:10.29303/ujcs.v3i2.190
- Gunawan, I. M. A. A., Padmadewi, N. N., & Utami, I. G. A. L. P. (2022). The analysis of 4C skills representation in eleventh grade senior high school's English textbook. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 10(1), 66–76. doi:10.23887/jpbi.v10i1.883

- Hatimah, K., Nurhikmah, H., & Febriati, F. (2023). The implementation of “magang merdeka” program in improving students’ soft skills and hard skills. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 2(1), 47–56.
- Karlely, M., Razak, A., & Djalal, N. M. (2023). Keterampilan manajemen waktu pada mahasiswa psikologi universitas negeri. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Psikologi*, 2(1), 44–51.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. In R. J. Sternberg & L. Zhang (Eds.), *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* (pp. xx–xx). Routledge. doi:10.4324/9781410605986-9
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan soft skill melalui kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 17(1), 112–126.
- Mailin, M. (2021). Kebijakan kurikulum merdeka belajar–kampus merdeka di perguruan tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75. doi:10.54583/apic.vol4.no1.59
- Mardiah, Z., & Piantari, L. L. (2022). Pengetahuan tentang program merdeka belajar kampus merdeka dan minat mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka: Studi empirik terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 95–102. doi:10.36722/sh.v7i2.1006
- Maulida, A., Maharani, B. D., Sintarana, Z., Enadi, P. R., & Principe, R. A. (2023). Implementation of teaching campus program for the students’ soft skill development. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 4(2), 72–80. doi:10.30738/tijes.v4i2.13543
- Nagy, Z. (2019). *Soft skills to advance your developer career*. Springer. doi:10.1007/978-1-4842-5092-1
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–292. doi:10.33005/jdg.v11i2.2539
- Rahma, E. A., Oktavinanda, G., Deping, Z., & Syahputri, V. N. (2023). Probing the impacts of MBKM programs on students’ soft and hard skills. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 9(2), 156–168. doi:10.32505/jl3t.v9i2.7080
- Sinaga, D. M., Sinaga, N. T., & Napitupulu, F. D. (2023). Students’ perception on the implementation merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) at English department in the eighth semester University HKBP Nommensen Medan. *Journal of Science and Research*, 4(2), 200–214.
- Suartini, S., & Hidayat, Y. (2022). Persepsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia tentang program merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 136–140. doi:10.36722/sh.v7i2.1021
- Sulistiyani, E., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., & Sisiawan, R. (2022). Implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) pada fakultas kesehatan dan non kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686–698. doi:10.31004/edukatif.v4i1.1943

- Triastuti, I. A., & Prasetya, H. S. (2022). Evaluasi implementasi merdeka belajar–kampus merdeka pada Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 28(3), 269–277. doi:10.36452/jkdoktmeditek.v28i3.2361
- Vasanthakumari, S. (2019). Soft skills and its application in workplace. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 3(2), 66–72. doi:10.30574/wjarr.2019.3.2.0057
- Wijayanti, K., & Susanto, H. (2021). Pendekatan metode belajar berdasar pengalaman terhadap peningkatan kemampuan soft skill mahasiswa keperawatan. In *Proceedings of the 2nd Unissula Nursing Conference (UNC)* (pp. 81–85).